



**KESANTUNAN BERBAHASA JAWA PADA REMAJA
USIA 12-15 TAHUN DI DESA BULUSAN
KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Untuk menempuh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Sri Suwarni

2601414016

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

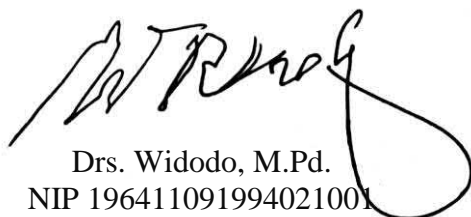
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA JAWA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Penitia Ujian Skripsi.

Semarang, 22 November 2018

Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Pembimbing II,



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007132006042003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 22 November 2018

Panitian ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua



Ucik Faudiyah, S.Pd., M. Pd.
NIP 198401062008122001
Sekretaris



Nur Fateah, S.Pd., M. A.
NIP 198109232005012001
Penguji I



Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.
NIP 198007132006042003
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. jazuli, M. Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi saya dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 November 2018

Penulis,



Sri Suwarni
2601414016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ✓ Jangan pernah melupakan pengalam-pengalam yang telah kita lalui dan perjuangkan karena pengalaman hidup adalah guru paling berharga.
- ✓ Jadilah dirimu sendiri dalam segala hal dan biarkan orang-orang menilai kamu senatural mungkin.
- ✓ Bahagiakan dirimu sendiri dulu sebelum kamu membahagiakan orang lain.

(Sri Suwarni)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
- Almamater tercinta

PRAKATA


Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Pd., dosen pembimbing I dan Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Sumiyati yang telah memcurahkan do'a dan ridha, serta memberikan segala yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan studi.
6. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis

berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, 22 November 2018



Sri Suwarni

ABSTRAK

Suwarni, Sri. 2018. Kesantunan Berbahasa pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Kata kunci: Pragmatik; Kesantunan berbahasa; remaja.

Kesantunan berbahasa dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi. Prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah atau nasihat berkenaan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika dan moral yang harus dipatuhi oleh penutur. Santun tidaknya tuturan bergantung pada ukuran kesantunan yang ada pada kelompok masyarakat tersebut sebagai penutur. Demikian pula dengan kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten. Masalah penelitian ini adalah (1) Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten dan (2) Wujud pematuhan kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten dan (2) Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif dan pendekatan teori pragmatik. Data penelitian ini berupa bentuk tuturan dari penggalan percakapan remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan Kabupaten Klaten. Sumber data diperoleh dari remaja usia 12-15 tahun khususnya pada percakapan saat rapat atau tugas karang taruna yang bertempat tinggal di desa Bulusan Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode simak libat cakap dengan teknik lanjutan yaitu teknik rekam, catat dan teknik transkripsi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten.

Temuan dari hasil penelitian pada kesantunan berbahasa Jawa pada remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten yaitu pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Jawa remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan. Adapun wujud pelanggaran kesantunan berbahasa Jawa pada remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan meliputi maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati, sedangkan wujud pematuhan terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Adapun bahasa Jawa yang paling dominan digunakan oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan kabupaten Klaten yaitu bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bahasa terutama pada kesantunan berbahasa, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang linguistik khususnya Pragmatik. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong minat untuk melakukan penelitian bidang (kajian) pragmatik dengan objek penelitian yang berbeda.

SARI

Suwarni, Sri. 2018. *Kesantunan Berbahasa pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd. Pembimbing II: Eka Yuli Astuti, S.Pd., M.A.

Tembung wigati: Pragmatik; Kesantunan berbahasa; remaja

Basa ingkang santun wonten ing masarakat nggadhahi mufangat lan sarana komunikasi. Dasar prinsip basa ingkang santun menika kaidah lan pitutur bab masarakat, estetika lan moral ingkang kedah dipunanut kaliyan penutur. Prakara iki sami kaliyan basa ingkang santun ing remaja umur 12-15 taun wonten desa Bulusan Kabupaten Klaten. Prakara panaliten iki yaiku: (1) kepiye wujud basa ingkang mboten santun ing remaja umur 12-15 taun wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten lan (2) kepiye wujud basa ingkang santun ing remaja umur 12-15 taun wonten Desa Bulusan kabupaten klaten. Tujuan panaliten iki yaiku: (1) ngandharake wujud basa ingkang mboten santun ing remaja umur 12-15 taun wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten lan (2) ngandharake wujud basa ingkang santun ing remaja umur 12-15 taun wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

Panaliten iki nggunakake pendekatan deskriptif lan pendekatan teori pragmatik. Data panaliten iki arupa tuturan saking tugelan wicantenan remaja umur 12-15 taun wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten. Sumbering data dipunpendhet saking wicantenan remaja umur 12-15 taun khususipun wicantenan ing rapat rutin utawi tugas karangtaruna wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten. Teknik ngumpulake data ing panaliten menika ngangge metode simak libat cakap, lan teknik lanjutan yaiku teknik rekam, catat lan teknik transkripsi. Teknik analisis data panaliten iki nggunakake teknik analisis konten.

Panaliten bab basa ingkang santun remaja umur 12-15 taun ing Desa Bulusan Kabupaten Klaten ngasilake pematuhan lan pelanggaran basa Jawa ingkang santun ing remaja umur 12-15 tahun wonten Desa Bulusan Kabupaten Klaten. Samenika wujud basa Jawa ingkang boten santun nyakup: maksim kearifan. Maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan lan maksim simpati, ugi wujud basa ingkang santun wonten maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan lan maksim simpati. Samenika basa Jawa ngoko ingkang asring digunakake remaja umur 12-15 taun ing Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

Adhedhasar kasil panaliten iki dikarepake bisa didadekake bahan kajian basa ingkang santun. Nambah ilmu pengetahuan lan wawasan ing bidang linguistik kususe Pragmatik. Liyane kuwi, panaliten iki dikarepake bisa nyurung minat kangge penelitian pragmatik nganggo objek panaliten ingkang beda.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN KELULUSAN	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
PRAKATA	VI
ABSTRAK	VIII
SARI	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.1.1 Penelitian tentang kesantunan berbahasa Jawa	6
2.1.2 penelitian kesantunan berbahasa asing.....	11
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Kesantunan Berbahasa	18
2.2.3 Ciri Kesantunan.....	25
2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	26
2.2.4 Konteks	30
2.3 Kerangka Berpikir	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35

3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	38
BAB IV	39
PELANGGARAN DAN PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA	
JAWA PADA REMAJA USIA 12-15 TAHUN DI DESA BULUSAN KABUPATEN	
KLATEN.....	39
4.1 Wujud Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kesantunan pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.....	39
4.1.1 Wujud Pelanggaran Pada Kesantunan Berbahasa Jawa Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.	39
4.1.2 Wujud Pematuhan Pada Kesantunan Berbahasa Jawa Remaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.	53
BAB V	76
PENUTUP.....	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	80
Lampiran 1. Kartu Data.....	81
Lampiran 2. Transkripsi Dialog	107
Lampiran 3. Data Remaja Usia 12-15 Tahun	123

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3.1 Peta Lokasi Desa Bulusan	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Bulusan terletak di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten memiliki 4 Dukuh, yaitu Dukuh Bulusan, Kakak, Kwageyan dan Sumberejo. Desa Bulusan memiliki luas wilayah $\pm 41.873 \text{ km}^2$. Desa Bulusan memiliki batas wilayah di sebelah timur, yakni desa Ringin Putih, desa Mungging disebelah utara, desa Tulas disebelah barat, dan desa Pugung di sebelah selatan. Kabupaten Klaten merupakan kota kabupaten lintas budaya karena terletak diantara kota budaya, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta dan kota Surakarta.

Sebagai kota kabupaten lintas budaya penggunaan bahasa Jawa baik ragam *karma* atau *ngoko* seharusnya sudah mencerminkan bahwa masyarakatnya menjunjung tinggi norma kesantunan namun berbeda dengan remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan malah sering terdengar rancau dan tidak sopan dalam bertutur. Remaja usia 12-15 tahun merupakan masa transisi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, diduga terdapat pelanggaran kesantunan pada tuturan mereka. Disisi lain, kehidupan masyarakat desa Bulusan telah mengalami perubahan sosial yang cukup mendasar dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya teknologi informasi, transportasi dan semakin terbinanya kehidupan yang demokratis, sehingga membawa dampak-dampak dalam kesantunan berbahasa pada remaja di Desa Bulusan.

Dampak tersebut berpengaruh pada kesantunan berbahasa dan *unggah-ungguh* remaja di desa Bulusan dimana kesantunan dalam tuturan terkadang diabaikan oleh peserta tutur karena sebagian dari mereka tidak melihat kosakata yang digunakan sopan atau tidak, yang terpenting tuturan mereka dapat tersampaikan kepada lawan tutur. Tuturan-tuturan remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan menarik untuk diteliti karena dibalik tuturan mereka ada maksud dan mengandung prinsip kesantunan. Berikut penggalan dialog antara Habib berusia 15 tahun dengan Mas Arif berusia 30 tahun yang berisi tuturan mematuhi prinsip kesantunan sebagai berikut.

- KONTEKS : PEMBICARAAN TERJADI WARUNG, MAS ARIF (30TAHUN) HABIB (15 TAHUN). MAS ARIF TELEPHON HABIB KETIKA KEGIATAN RAPAT PEMUDA BERLANGSUNG NAMUNN TIDAK DIANGKAT OLEH HABIB LALU HABIB MERENDAHKAN DIRINYA DAN MENYATAKAN BAHWA DIRINYA TULI KARENA TIDAK MENDENGAR TELEPON DARI MAS ARIF.
- Mas Arif : *“Piye mau sida kumpulan pemuda ning gone sapa cah, kok di bel do ra nyaut?”*
[piyè mau sidə kumpulan pemuda ning ⁿggəne səpə cah, kok dibel do ra nyaut?]
 ‘semalam bagaimana jadi rapat pemuda, kok ditelephon tidak ada yang mengangkat?’
- Habib : *“ten nggene mas Danang, wah nggih maklum mas wong **aku ki pancen rada Budhek mas dados nggih boten krungu.**”*
[ten ⁿggènè mas Danang, wah ⁿggəh maklum mas wong kula ki pancen rada budhek mas dados ⁿggəh ^mboten krungu.]
 ‘dirumah mas danang, maklum lah mas saya ki memang tuli jadi tidak dengar kalau ada yang telfon.’
- Mas Arif : *“yawis rapapa.”*
[yəwis rapəpə.]
 ‘ya sudah tidak apa-apa.’

Tuturan yang disampaikan Habib menyatakan bahwa dirinya mematuhi prinsip kerendahan hati karena Habib memaksimalkan penjelekan terhadap dirinya sendiri. Walaupun pada data diatas Habib menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan tidak secara jelas meminta maaf, dirinya malah berusaha menjelekan dirinya sendiri agar Mas Arif tidak tersinggung. Penggunaan prinsip Kerendahatan jelas terlihat pada ujaran Habib yang menggunakan kalimat “aku ki rada budhek mas” untuk merendahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa santun bahasa yang digunakan oleh narasumber. Peneliti ingin mengkaji prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi oleh remaja desa Bulusan, yang diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik khususnya tentang kesantunan bahasa. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk menganalisis Kesantunan Berbahasa pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana wujud pelanggaran kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana wujud pematuhan kesantunan berbahasa pada remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.
2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara teoritis, yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bahasa terutama pada kesantunan berbahasa, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang linguistik khususnya Pragmatik.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Jawa.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat untuk melakukan penelitian bidang (kajian) pragmatik dengan objek penelitian yang berbeda.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, antara lain sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan, pengalaman penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa dapat dimanfaatkan pembaca dan penulis sebagai bahan pijakan peneliti lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berpikir. Kajian pustaka digunakan sebagai bahan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan sehingga mampu memperkuat penelitian yang dilakukan. Kemudian landasan teori pada bab ini meliputi, (1) Kesantunan berbahasa (2) Ciri Kesantunan (3) Tingkat Tutur Bahasa Jawa dan (4) Konteks. Kemudian kerangka berpikir pada penelitian ini mengenai wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan bahasa Jawa yang dilakukan oleh remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan, maka penelitian ini menggunakan referensi berupa skripsi maupun jurnal yang relevan sebagai kajian pustaka. Penelitian-penelitian tersebut lalu dikelompokkan berdasarkan (1) penelitian tentang kesantunan berbahasa Jawa dan (2) penelitian kesantunan berbahasa asing.

2.1.1 Penelitian Tentang Kesantunan Berbahasa Jawa

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang kesantunan berbahasa Jawa di antaranya, oleh Rahyono (2010), Wijayanti (2010), Nurhayati (2013), Anggraini (2015), dan Fizty (2018). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahyono (2010) berjudul *The politeness prosody of the Javanese directive speech* merupakan studi fonetik eksperimental yang membahas tentang prosodi arahan dalam bahasa Jawa. Penelitian Rahyono bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik kejujuran ujaran dalam bahasa Jawa merupakan sebuah tindak tutur yang sopan atau tidak. Rahyono menjelaskan bahwa kesantunan prosodi dalam bahasa Jawa dimanifestasikan oleh ritme, durasi kasus dan intonasi berpengaruh terhadap persepsi kesopanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahyono (2010) memiliki kelebihan pada teknik analisis data. Rahyono menggunakan tiga prosedur dan tiga percobaan akustik untuk memperkuat uji persepsi kesopanan. Rahyono menjelaskan bahwa penekanan ritme dan intonasi yang digunakan dalam prosedur penelitiannya, dengan (1) produksi pidato, (2) analisis akustik, dan (3) tes persepsi. Kemudian melakukan tiga percobaan akustik untuk pernyataan direktif, perintah dan pertanyaan.

Selain itu, penelitian Rahyono juga memiliki kelemahan pada eksperimen mendengarkan rangsangan subyek kesulitan untuk menilai kesopanan secara akurat. Berbeda dengan penelitian rahyono yang menggunakan teknik analisis statistik oleh *Analysis of Variance (ANOVA)*, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Sementara itu, persamaan penelitian ini terdapat pada teknik pengambilan data menggunakan teknik rekam.

Penelitian serupa dilakukan oleh Wijayanti (2010) berjudul *Kesantunan Tuturan Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Demangsari Kabupaten*

Kebumen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tuturan penolakan pada transaksi jual beli di pasar Demangsari menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*. Tuturan penolakan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdiri atas pematuhan tuturan penolakan menggunakan ragam *krama* dan *ngoko*. Pelanggaran tuturan penolakan terhadap *unggah-ungguh* bahasa Jawa hanya menggunakan ragam *ngoko*.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa oleh Wijayanti (2010) memiliki kelebihan pada analisis *unggah-ungguh* yang digunakan para penjual dan pembeli sebagai bentuk penolakan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyertakan *unggah-ungguh* sebagai analisis wujud kesantunan pada remaja usia 12-15 tahun didesa Bulusan. Meskipun demikian, penelitian Wijayanti juga memiliki kelemahan, pada metode penelitian tidak menjelaskan langkah-langkah yang digunakan. Kemudian persamaan penelitian ini terletak, pada teknik penyajian data menggunakan metode informal dan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nurhayati (2013) berjudul *Kesantunan Berbahasa Jawa Di Kalangan Remaja Masyarakat Jawa Di Desa Mampun Baru Pemenang Barat Merangin Jambi*. Penelitian Nurhayati menunjukkan bahwa tingkat kesantunan di desa Mampun Baru rendah, dimana adanya tindak tutur memohon dengan memaksa, menyarankan dengan kata-kata kasar, menyuruh dengan memaksa, memuji dan mengucapkan terimakasih dengan tidak tulus, mengkritik dengan sinis dan bertutur dengan orang tua dengan bahasa *ngoko*. Selain itu, penelitian Nurhayati tentang kesantunan berbahasa juga menyertakan analisis tentang fungsi-fungsi tindak tutur.

Penelitian Nurhayati (2013) memiliki kelemahan, pada teknik pengambilan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Berbeda dengan penelitian Nurhayati, penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap yang melibatkan peneliti dengan kegiatan narasumber secara *real*. Kemudian penelitian ini menggunakan data penelitian yang sama, yakni tuturan yang dilakukan oleh remaja.

Penelitian serupa dilakukan oleh Anggraini (2015) dengan judul *Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Anggraini meneliti tentang ketidaklangsungan suatu tuturan yang dianggap lebih tinggi daripada tuturan langsung. Kesantunan dialek Surabaya dapat diidentifikasi melalui faktor penentu, panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi, isyarat kinesik serta ungkapan-ungkapan.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa yang dilakukan Anggraini (2015) memiliki kelebihan pada pendekatan penelitian. Anggraini tidak hanya meneliti tentang wujud kesantunan bahasa secara pragmatik namun juga secara sosial, linguistik beserta faktornya. Oleh karena itu, pada penelitian ini juga menganalisis tentang latar belakang sosial narasumber sesuai *unggah-ungguh* yang digunakan. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data penelitian Nurhayati berasal dari tuturan imperatif masyarakat Surabaya, sementara itu sumber data penelitian ini berasal dari tuturan remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten.

Penelitian serupa dari Fizty (2018) berjudul *Kesantunan Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Sragen*. Fizty menyimpulkan bahwa tuturan siswa perempuan lebih banyak mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa dibandingkan dengan tuturan siswa laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh siswa perempuan dan siswa laki-laki.

Fizty menggunakan pendekatan penelitian sosiopragmatik karena Fizty tidak fokus pada implikasi percakapan saja tetapi lingkungan sosialnya sekaligus. Kelemahan pada penelitian Fizty terletak pada teknik pengambilan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengambilan data yang sama yaitu teknik rekam dan catat.

2.1.2 Penelitian Kesantunan Berbahasa Asing

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang kesantunan berbahasa asing di antaranya oleh Unterbaumen (2010), Gunawan (2013), Hidayat (2016), Cleopatra (2016), Wulandari (2016), Hadiwijaya (2017), Hendrayan (2017), Larasati (2018), dan Cahyaningrum (2018). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Unterbaumen (2010) dengan judul *Polides no Brazil E Na Espanha: Um Estudo De Caso Comparative* menyajikan beberapa hasil studi banding strategi kesantunan yang dilakukan oleh dua orang Spanyol dan dua orang Brasil. Unterbaumen menyatakan bahwa informasi mengenai kompetensi pragmatik penutur bahasa asing dalam kasus yang diamati, merupakan pembicara plurilingual dan berperilaku sesuai konteks yang komunikatif. Hasil penelitian Unterbaumen menyatakan bahwa Spanyol memiliki model kesopanan yang lebih positif dari Brasil. Penutur Spanyol lebih banyak memberikan kebebasan untuk mengajukan permintaan dan keluhan pada situasi konflik tanpa menggunakan strategi kesopanan.

Penelitian Unterbaumen memiliki kelebihan, yaitu menyertakan data statistika muka positif dan negatif penutur Brasil dan Spanyol. Akan tetapi Unterbaumen tidak menyertakan bukti tuturan untuk memperjelas muka positif dan negatif. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyertakan bukti tuturan untuk memperjelas wujud pelanggaran maupun pematuhan prinsip kesantunan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan pada teknik pengambilan data.

Pengambilan data penelitian Unterbaumen menggunakan teknik kuisioner sedangkan penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gunawan (2013) berjudul *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari* yang mendeskripsikan wujud bahasa, tindak tutur dan kesantunan pada tuturan mahasiswa STAIN Kediri. Penelitian Gunawan menunjukkan bahwa mahasiswa STAIN kendari lebih memilih menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan kesantunan. Selain itu, modus kalimat lengkap dan berpola menjadi pilihan utama yang digunakan karena dianggap lebih santun.

Penelitian terdahulu oleh Gunawan (2013) tidak hanya menganalisis tuturan yang digunakan mahasiswa STAIN Kediri, tetapi juga menyertakan wujud bahasa seperti, kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Oleh karena itu penelitian ini juga menyertakan wujud bahasa dalam bukti tuturan yang digunakan narasumber. Kemudian perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data, sumber data penelitian Gunawan berasal dari tuturan mahasiswa STAIN Kediri sedangkan penelitian ini berasal dari Remaja usia 12-15 tahun yang bertempat tinggal di Desa Bulusan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh mahasiswa Universitas Utara Malaysia, Hidayat (2016) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Pelajar Universitas Utara Malaysia (UUM)*. Hidayat menyatakan bahwa kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi merupakan norma sosial dan syarat kerjasama agar peserta tutur dapat diterima oleh *audiens* secara positif. Hasil penelitian Hidayat menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa hanya digunakan pada konteks

yang formal, namun pada konteks non formal responden menunjukkan kesantunan yang kurang baik.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa oleh Hidayat (2016) memiliki kelebihan, yaitu menyertakan bukti tuturan kesantunan mahasiswa UMM sebagai penguat dalam pembahasan isi. Oleh karena itu, pada penelitian ini juga menyertakan bukti tuturan sebagai penguat dalam analisis. Penelitian Hidayat juga memiliki kekurangan, yaitu tidak menjelaskan secara detail teknik pengambilan data. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik analisis, penelitian Hidayat menggunakan data statistik sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten.

Penelitian lainnya dari Cleopatra (2016) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pecan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian Cleopatra bertujuan untuk mengetahui wujud bahasa dan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Sunggal. Cleopatra juga menganalisis implikasi pada bentuk bahasa dan strategi kesantunan yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar pecan sunggal.

Kelebihan pada penelitian Cleopatra (2016) mampu memunculkan implikasi dalam bentuk pujian-pujian yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Demangsari. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyertakan implikasi bentuk bahasa dalam *unggah-ungguh* bahasa jawa yang digunakan oleh remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wulandari (2016) berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) Dalam*

Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta Di Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35.9% pelanggaran maksim kebijaksanaan, 2.5% pelanggaran maksim kedermawanan, 7.7% pelanggaran maksim penghargaan, 43.5% pelanggaran maksim kesederhanaan, 7.7% pelanggaran maksim kecocokan, dan 2.5% pelanggaran maksim kesimpatisan.

Penelitian Wulandari memiliki perbedaan pada teknik analisis data. Penelitian Wulandari menggunakan model alir *Miles & Huberman*, mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian Wulandari menyertakan verifikasi data untuk memperkuat hipotesis. Selain itu, penelitian ini memiliki persamaan pada teknik pengambilan data, menggunakan teknik rekam dan catat.

Penelitian serupa dilakukan oleh Hadiwijaya (2017) berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antara Dosen Dan Mahasiswa Multikultural*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola umum yang digunakan mahasiswa dalam interaksi, yaitu penggunaan salam atau permintaan maaf ketika memulai percakapan dan penggunaan ekspresi terima kasih untuk mengakhiri percakapan. Pembentukan pola khusus kesopanan berkaitan erat dengan budaya dan tradisi kampung halaman peserta tutur.

Maksim pujian sering digunakan oleh mahasiswa Flores untuk menyatakan sesuatu. Maksim kerendahan hati sering digunakan oleh mahasiswa Sumba untuk mengungkapkan kesopanan. Kemudian ungkapan yang terlihat sangat terus terang sering digunakan oleh mahasiswa Pontianak. Kemudian *kromo inggil* atau bahasa Jawa halus sering digunakan oleh mahasiswa Jawa untuk menunjukkan kesopanan

sedangkan mahasiswa Madura cenderung sering memulai percakapan, mencium tangan dosen dan menyapa sebagai bentuk penghormatan kepada dosen.

Penelitian Hadiwijaya (2017) tentang kesantunan bahasa memiliki kelebihan, yaitu menyertakan informasi peserta tutur (usia, tempat, suasana). Oleh karena itu penelitian ini juga menyertakan informasi (usia, tempat, suasana, dan gender) peserta tutur dalam analisis data. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada metode analisis data. Penelitian Hadiwijaya menggunakan metode agih sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis konten.

Penelitian lainnya dari Hendryan (2017) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa Sekolah Menengah Pertama* menjelaskan bahwa Fenomena kebahasaan siswa SMPN 5 Ciamis menarik untuk diteliti karena banyak siswa tidak memperhatikan penggunaan kata – kata santun ketika bertutur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kesantunan yang mendominasi pada tuturan siswa kelas VII C SMPN 5 Ciamis, berupa 1) sifat rendah hati, memperlihatkan rasa ketidakmampuan di hadapan mitra tutur dan 2) sikap hormat, memperlihatkan bahwa mitra tutur memiliki status sosial lebih tinggi.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa yang dilakukan Hendryan (2017) memiliki kelebihan, yakni menggunakan metode kontekstual untuk menyimpulkan indikator kesantunan siswa SMP di Ciamis. Berbeda dengan penelitian ini, menggunakan metode analisis konten sebagai penentu wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan. Akan tetapi kelemahan pada penelitian Hendryan terletak pada teknik pengambilan

data. Hendrayan menggunakan teknik simak bebas libat cakap sehingga peneliti tidak terlibat langsung dengan narasumber.

Penelitian dari Larasati (2018) berjudul *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Wacana Lisan Salam Variety Show Pesbukers* mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip pada wacana lisan dalam acara *Variety Show Pesbukers*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada wacana lisan dalam acara *Variety Show Pesbukers*. Pematuhan kesantunan terjadi pada semua bidal prinsip kesantunan yaitu, 9 pematuhan bidal ketimbangrasaan, 9 pematuhan bidal kemurahhatian, 8 pematuhan bidal keperkena, 1 pematuhan bidal kerendahhatian, 9 pematuhan bidal kesetujuan, dan 1 pematuhan bidal kesimpatian. Begitu pula pada pelanggaran prinsip kesantunan juga terjadi pada semua bidal prinsip kesantunan yaitu, 1 pelanggaran bidal ketimbangrasaan, 5 pelanggaran bidal kesetujuan, 3 pelanggaran bidal keperkena, 1 pelanggaran bidal kemurahhatian, 1 pelanggaran bidal kesimpatian, dan 2 pelanggaran bidal kerendahan hati.

Penelitian Larasati (2018) tentang kesantunan berbahasa memiliki kelebihan pada metode analisis data. Larasati menggunakan metode normatif karena tuturan yang memiliki makna humor cenderung tidak memperhatikan status, gender, usia lawan tutur. Selain itu, larasati juga menyertakan bukti tuturan dan informasi (usia dan gender) peserta tutur. Oleh karena itu penelitian ini juga menyertakan informasi (usia dan gender) peserta tutur. Akan tetapi pada penelitian Larasati tidak menyertakan ejaan bahasa dan intonasi sehingga pembaca kesulitan untuk menerjemahkan ekspresi narasumber.

Penelitian serupa dilakukan oleh Cahyaningrum (2018) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Cahyaningrum menjelaskan bahwa pematuhan maksim oleh siswa SMA, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Pada pematuhan tersebut siswa mematuhi skala kesantunan, meliputi skala ketidaklangsungan, skala rugi-untung, dan skala keopsionalan.

Penelitian Cahyaningrum (2018) memiliki kelebihan pada metode pemaparan hasil penelitian. Penelitian cahyaningrum menggunakan metode formal kemudian diterapkan dalam pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini juga menyertakan teks dialog yang bisa digunakan dalam pendidikan. Akan tetapi penelitian Cahyaningrum tidak menyertakan lokasi penelitian secara jelas oleh karena itu penelitian ini menyertakan lokasi penelitian berupa gambar.

Secara garis besar banyak penelitian tentang kesantunan berbahasa, dari beberapa referensi diatas memberikan inspirasi peneliti secara metodologi, sumber data, teknik penelitian maupun pendapat atau argumen yang dikatakan oleh peneliti lain. Deskripsi tentang penelitian atau kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat memberikan manfaat penting dalam penelitian ini baik dari metodologis, analisis, teoritis maupun penyajian data. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian tentang kesantunan berbahasa Jawa remaja usia 12-15 tahun belum pernah dilakukan, dari penjelasan tentang penelitian sebelumnya terdapat celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian tentang “Kesantunan Berbahasa Jawa Remaja Usia 12-15 Tahun di

Desa Bulusan Kabupaten Klaten” perlu dikaji dan diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian, antara lain (1) Kesantunan berbahasa (2) Ciri Kesantunan, (3) Tingkat Tutar Bahasa Jawa dan (4) Konteks. Teori yang telah disebutkan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010:6) kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya. Kesantunan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berperilaku berbahasa harus disertai norma dan kesantunan yang berlaku di masyarakat seperti, tata cara berbahasa atau etika berbahasa sehingga dalam berperilaku tercipta kesantunan berbahasa.

Unterbaumen dkk (2010:190) menyatakan bahwa kesopanan atau kesantunan merupakan strategi yang diperlukan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dan mengkompensasi ancaman terhadap citra individu yang tersirat dalam tindakan komunikatif. Ketika berbahasa kita memerlukan strategi agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dengan lawan bicara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur.

Berbeda dengan Mislikah (2014:287) yang menyatakan bahwa kesantunan adalah aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati menjadi perilaku sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu masyarakat telah mematuhi perilaku-perilaku yang telah disepakati adalah seseorang yang memiliki kesantunan. Menurut Budiwati (2017:559) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Jadi, ketika kita bergaul dalam masyarakat kita harus mengerti bagaimana norma-norma yang dijunjung dalam masyarakat tersebut, sehingga dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang damai.

Fraser (dalam Chaer 2010:46) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa terdiri atas dasar strategi bukan karena kaidah-kaidah. Hal ini menegaskan bahwa dalam bermasyarakat kesantunan terdiri atas strategi yang digunakan dalam mengungkapkan suatu bahasa agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Menurutnya ada tiga hal yang perlu di uraikan. Pertama, kesantunan merupakan bagian dari tuturan. Kedua, pendapat mitra tuturlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

Brown and levinson (dalam Chaer 2010:49) juga mengemukakan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar pada muka (*face*). Muka yang dimaksud adalah muka positif dan muka negatif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang menandakan bahwa dirinya tidak merasa nyaman atau tidak senang. Begitupun sebaliknya bila muka positif merupakan citra diri penutur yang menyiratkan bahwa dirinya bahagia dan terhadap sesuatu.

Grice (dalam rustono 1999:66) menyatakan bahwa prinsip kesantunan atau kesantunan bersangkutan dengan norma-norma yang bersifatnya sosial, estetis dan

moral dalam bertindak tutur. Alasan dikemukakan prinsip kesantuna karena dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan digunakan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul karena penerapan prinsip kerja sama. Sementara itu Lakoff dan Leech mengemukakan konsep kesantunan dalam bentuk prinsip-prinsip kesantunan. Hal tersebut mendorong peneliti lain untuk mencetuskan teori prinsip kesantunan.

Lakoff (dalam Rustono 1999:67) mengatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah skala formalitas (*formality*); skala ketidaktegasan (*hesitancy*); skala kesekawanan (*equality*). Prinsip kesantunan yang dimaksud adalah skala formalitas berarti jangan memaksa atau jangan angkuh. Kemudian, skala ketidaktegasan merupakan saran yang berisi penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada lawan tutur. Kemudian yang terakhir adalah skala sekawanan yaitu buatlah mitra tutur itu sama atau buatlah mitra tutur merasa senang.

Leech (1983:206) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam prinsip kesantunan yang saling berkaitan. Menurut Leech prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah yang dinamakan *maxim* atau pepatah yang berisi nasihat yang mana penutur harus mematuhi kaidah tersebut agar memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Secara lengkap Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim yaitu 1) maksim Kearifan, 2) maksim

kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahatian, 5) maksim kesepakatan, dan 6) maksim simpati. Berikut penjelasannya.

2.2.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. (Leech 1982:206).

KONTEKS : KETIKA PARA PEMUDA BERKUMPUL DI RUMAH ANDI
 PARA PEMUDA MEMESAN MAKANAN, DAN KETIKA
 MAKANAN AKAN DATANG MEREKA MEMBAHAS
 SIAPAYANG AKAN MEMBAYARNYA.

Gatot : “*sing bayar sapa ki?*”
 ‘ini yang bayar siapa?’

Danang : “*Andy sing bayar!*” (1)
 ‘Andy yang bayar!’

Maryanto : “*sek... kudune danang sing lagi bali saka Jakarta!*” (2)
 ‘tunggu dulu... seharusnya Danang yang baru pulang kampung dari jakarta!’

Danang : “*luwih apik jane sing bayar bareng-bareng!*” (3)
 ‘kayaknya lebih baik patungan aja!’

Andy : “*iyu, kayane luwih apik meneh yen sing bayar bareng!*” (4)
 ‘iya, kayaknya memang lebih baik kita bayar bersama!’

Tingkat kesantunan terentang dari nomor yang rendah ke nomor yang tinggi pada contoh tuturan (1)-(4) tersebut. Tuturan yang bernomor kecil mengungkapkan tingkat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan dengan nomor yang lebih besar.

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kemurahan adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya

mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif (Leech 1982:206). Tuturan berikut ini contoh tuturan yang berkenaan dengan bidal kemurahhatian.

KONTEKS : INDAH BARU MENGIKUTI LOMBA, IA MEMILIKI SUARA YANG BAGUS SEHINGGA DIPUJI OLEH PAMANNYA.

Pak Wondo : *“jos tentan suarane, powere oke ndah.”*
‘pawernya keren ndah, suaranya bagus.’

Indah : *“kayane ya biasa wae deh lek.”*
‘sepertinya biasa aja deh om.’

KONTEKS : BU SUMIYATI MINTA TOLONG KEPADA MBAK NITA UNTUK DIRIAS. SETELAH DIRIAS BU SUMIYATI MEMUJI RIASAN NITA.

Sumiyati : *“riasane apik ndhuk, alise ora wagu ora kekandelen.”*
‘riasannya bagus nak, alisnya tidak terlalu tebal.’

Nita : *“sapa sik, buk?”*
‘siapa dulu buk?’

Tuturan Indah memetui bidal kemurahhatian, sedangkan tuturan Nita melanggarnya. Karena tuturan Indah memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Sementara itu, tuturan Nita sebaliknya memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain.

2.2.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenaan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1982:206).

KONTEKS : KETIKA PEMUDA BERKUNJUNG KE RUMAH YULIS, DISANA DISEDIKAN BANYAK MAKANAN.

Pak Mento : *“manga-mangga cah, duwene mung kui gek di pangan!”*
‘silakan nak, punyanya hanya itu silakan dimakan!’

- Danang : “*nggih pak, maturnuwun.*”
 ‘iyaa pak terimakasih.’
- Yulis : “*kana lo cah di pangan, wes digaweke ibuk og.*”
 ‘itu silakan dimakan, sudah dibuatkan ibu lo.’
- Maryanto : “*iyaa yul, gur bingung milih kakehan panganan.*”
 ‘iya yu, Cuma bingung aja banyak yang dipilih.’

Tuturan Maryanto mematuhi bidal keperkenanan karena penutur meminimalkan penjelekan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain itu. Sementara itu, tuturan Danang melanggar bidal ini karena meminimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

2.2.1.4 Maksim Kerendah hati (*Modesty Maxim*)

Nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri merupakan isi bidal kerendahhatian bukan merendahdirikan penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan pada bidal kerendahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan asertif (Leech 1982:206). Tuturan berikut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kerendahhatian.

- KONTEKS : PAK SARTOYO MEMINTA BANTUAN UNTUK
 MEBENARKAN SOFTWARE YANG ADA
 DIKOMPUTERNYA KEPADA ANDY.
- Sartoyo : “*wes rampung le?*”
 ‘sudah selesai nak?’
- Andy : “*sampun lek, monggo dicoba sek lek.*”
 ‘sudah om, silakan dicoba dulu om.’
- Sartoyo : “*wah, wes ora lelet le, pintere sesuk eneh yen rusak tak jeluk
 kowe wae.*”
 ‘wah, sudah tidak lamban lagi, kalau rusak besok saya panggil
 kamu saja kamu pintar.’
- Andy : “*nggih lek, la wong kula nggih nembe sinau kok lek.*”
 ‘iya om, saya juga baru belajar kok om.’

Tuturan-tuturan Andy itu memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri dan memaksimalkan pujian kepada diri sendiri, dengan demikian tuturan Andy sesuai

dengan bidal kerendahatian dimana tuturan tersebut merupakan sebuah kesantunan.

2.2.1.5 Maksim Kesepakatan (*Aggreement Maxim*)

Bidal kesetujuan adalah bidal di dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasehat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dan pihak lain. Tuturan Nita merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

- KONTEKS : PAK YONO SEDANG MEMBERSIHKAN RUMAH DENGAN KEDUA ANAKNYA.
- Pak Yono : “*lemarine dipindah kana wae!*”
‘pindah disana saja almarinya!’
- Nita : “*yarapapa pak, apa dipindah nggir elor kae?*” (1)
‘ya ndak apa-apa pak, kalau tidak apa di pidah sebelah utara itu?’
- Pak Yono : “*ya ayo, la ngko kursine kekake nggir kulon kana.*”
‘ya ayo, nanti kurisnya dipindah ke sebelah barat.’
- Andy : “*yo ndang.*” (2)
‘ayo cepatlah.’

Tuturan Nita merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain sebagai mitra tutur, dimana derajat kesopanan lebih tinggi tuturan 1 daripada tuturan 2.

2.2.1.6 Maksim Simpati (*Symphaty Maxim*)

Bidal ini menyarankan kepada penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain merupakan nasihat bidal kesimpatian. Jika penutur menghasilkan tuturan yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan kesimpatian antara dirinya sendiri dengan pihak lain sebagai mitra tuturnya, penutur tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Jika sebaliknya, penutur

melanggar perinsip kesantunan. Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian.

KONTEKS : PARA PEMUDA DESA BULUSAN MENJENGUK PUTRI YANG SEDANG SAKIT.

Bu Nur : “*sekecake mas mbak.*”
‘silakan mas mbak.’

Joko : “*nggih lek, pangapunten menika mbak putri sakit napa to lek?*”
‘iya bu, mohon maaf mbak putri sakit apa to bu?’

Bu Nur : “*lara tipes mas, wingi diopnam 3 minggu entek 19 impus.*”
‘sakit tipes mas, sampai di opnam selama 3 minggu habis 19 impus.’

Danang : “*kula kaliyan rencang-rencang nggih tumut sedih menawi dek putri sakit.*”
‘saya dan teman-teman turut bersedih karena dek putri sakit bu.’

Tuturan Danang tersebut meminimalkan antipati dan memaksimalkan antipati antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian, tuturan Danang tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Tidak semua teori atau prinsip kesantunan yang dijelaskan sebelumnya diterapkan di dalam penelitian pragmatik. Teori yang paling banyak digunakan merupakan teori kesantunan menurut Brown dan Levinson dan prinsip kesantunan milik Leech maka prinsip kesantunan Leech dipilih untuk digunakan dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan berisi maksim-maksim yang mudah diterapkan untuk mengidentifikasi kesantunan atau ketidaksantunan suatu tuturan. Pelanggaran maksim kesantunan menjadi indikator ketidaksantunan pada suatu tuturan.

2.2.3 Ciri Kesantunan

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan, menurut (Chaer 2010: 63) bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai

yang paling santun. Pada teori prinsip kesantunan milik Leech, setiap kemampuan seseorang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech (1983:195-199) menyatakan bahwa skala kesantunan dibagi menjadi lima yaitu (1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, yang dimaksud adalah besar kecilnya keuntungan dan kerugian pada sebuah pertuturan. Ketika tuturan tersebut merugikan diri sendiri maka semakin santun tuturan tersebut demikian juga sebaliknya. (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, yang dimaksud adalah banyak atau tidaknya pilihan (*options*) yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, semakin banyak pilihan yang diberikan kepada mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap santun. (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Maksudnya, semakin tuturan tersebut bersifat langsung maka dianggap tidak santun namun bila tuturan tersebut bersifat tidak langsung dianggap santun. (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki otoritas yang tinggi maka tuturan akan cenderung semakin santun dan ketika otoritas seseorang rendah maka tuturan yang digunakan tidak sopan. (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial. Maksudnya adalah ketika hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur semakin jauh maka tuturan yang digunakan cenderung menjadi semakin santun, namun ketika hubungan status sosial seseorang semakin dekat maka tuturan yang digunakan tidak santun.

2.2.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa terutama di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Seperti

bahasa lainnya, bahasa Jawa mempunyai berbagai dialek geografi. Dialek geografi seperti dialek Banyumas, Tegal, Yogya-Solo, Surabaya, Samin, Osing, yang masing-masingnya memiliki sub dialek sendiri. Selain itu bahasa Jawa juga mengenal ragam-ragam bahasa seperti ragam Formal, ragam Informal dan ragam indah. Pada bahasa Jawa, antara ragam formal dan informal terdapat perbedaan yang sangat mencolok, yang bagi orang asing perbedaan itu mungkin dapat menyebabkan pendapat bahwa kedua-duanya adalah bahasa yang berlainan. Selain itu, bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur (*undha-usuk*) yang kompleks seperti yang dikatakan Soepomo (2013:4).

Menurut Poedjosoedarmo (2013:4) tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaan antar tingkat satu dengan yang lain ditentukan oleh perbedaan kesopanan pembicara dan lawan bicara. Pada bahasa Jawa, antara ragam formal dan informal terdapat perbedaan yang sangat mencolok, yang bagi orang luar perbedaan itu mungkin dapat menyebabkan mereka berpikir bahwa kedua-duanya adalah bahasa yang berlainan. Ciri khas ragam bahasa Jawa ialah adanya bentuk-bentuk kawi atau arkais. Bentuk-bentuk arkais ini terdapat merata pada unsur-unsur fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Bahasa Jawa juga memiliki tingkat tutur (*unda-usuk*) yang sangat kompleks menurut Sudaryanto (1992:5) dalam tata bahasa baku bahasa Jawa menjelaskan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi dua yaitu, tingkat tutur bahasa Jawa *ngoko* dan tingkat tutur bahasa Jawa *krama*. Sedangkan, Soepomo (dalam Poedjosoedarmo 2013:12) membagi bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa

menjadi Tingkat Tutur *krama*, *Ngoko* dan *Madya* dalam buku terbitan dekdikbud tahun 2013.

2.2.3.1 Tingkat Tutur bahasa Jawa *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* menandakan rasa tidak berjarak antara penutur dan mitra tutur yang dimaksud adalah penutur tidak memiliki rasa segan atau *ewuh* terhadap lawan tutur. Jadi, bila seseorang ingin menyatakan keakraban terhadap lawan tutur lebih baik menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa ragam *ngoko* karena bahasa Jawa ragam *ngoko* tidak bertujuan untuk saling menghormati antara penutur dan lawan tutur (Poedjosoerdarmo 2013:19). *Ngoko* biasa digunakan orangtua terhadap anak, atasan terhadap bawahan dan digunakan dalam percakapan antar teman sebaya.

2.2.3.2 Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat ini menunjukkan perasaan sopan walaupun biasa-biasa saja (Soepomo 2013:21). Hal ini yang menyebabkan dari kebanyakan tingkat *madya* dianggap tingkat setengah sopan dan setengah tidak. Seseorang yang dianggap *madya* dianggap kurang begitu angker oleh penutur satu sehingga penutur harus menaruh sopan santun tetapi rasa segan tidak perlu setinggi seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi.

2.2.3.3 Tingkat Tutur Bahasa Jawa *Krama*

Tingkat tutur bahasa Jawa ragam *krama* merupakan tingkat tutur yang memancarkan makna penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) antara penutur dan lawan tutur karena lawan tutur

merupakan orang yang belum dikenal atau berpangkat, priyayi, berwibawa, atau memiliki pangkat yang lebih tinggi seperti, anak terhadap orang tua, bawahan terhadap atasannya, siswa terhadap gurunya (Poedjosoerdarmo 2013:20). Bahasa Jawa ragam *krama* merupakan ragam bahasa Jawa yang keseluruhannya dibentuk dari kosakata *krama*. *Krama* memiliki ciri khas yaitu kosakata yang digunakan seluruhnya menggunakan kosakata *krama* dan *krama inggil*, awal dan akhirnya menggunakan kosakata *krama* seperti contoh, kata “aku” menjadi “*kula, kawula, dalem*” dan kata “*kowe*” menjadi “*panjenengan*”.

2.2.3.2 Penentuan pemilihan tingkat tutur

Tingkat tutur memiliki peran penting dalam kesantunan berbahasa Jawa. Ada dua hal yang sangat penting yang harus diingat saat akan menentukan tingkat tutur yang akan dipakai. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan antara penutur satu dengan penutur dua (lawan tutur). Kedua, status sosial yang dimiliki oleh lawan tutur. Tingkat keresmian hubungan individu menentukan pilihan tingkat *ngoko dan krama*. Sedangkan tinggi rendahnya status sosial lawan tutur menentukan pemakaian bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Sebenarnya tidak mudah membuat rumusan tentang ketentuan untuk dapat menentukan tingkat formalitas hubungan seseorang. Akan tetapi menurut Soepomo (2013:23) ada tiga hal yang umumnya dianggap masyarakat sebagai faktor penting penentu tingkat formalitas yaitu, (1) tingkat keakrapan (2) tingkat keangkeran atau status sosial dan (3) umur. Dari beberapa faktor tersebut dalam penelitian ini membagi tingkat tutur dalam bahasa Jawa menggunakan umur yang dibagi menjadi dua yakni, remaja dengan remaja (sebaya) dan remaja dengan orang tua.

2.2.4 Konteks

Rustono (1999: 20) berpendapat bahwa konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud suatu pertuturan. Sarana itu meliputi, ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian, sehingga konteks membantu sebuah tuturan agar menjadi lebih nyata dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berbeda dengan Alwi (dalam rustono 1999:21) yang menyatakan bahwa konteks terdiri dari unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan sarana. Jadi bila tuturan berlangsung harus memiliki unsur-unsur tersebut didalamnya, misalnya kode hal tersebut menyangkut ragam bahasa yang digunakan, apakah ragam tersebut bahasa Indonesia baku atau bahasa Jawa ragam *karma*.

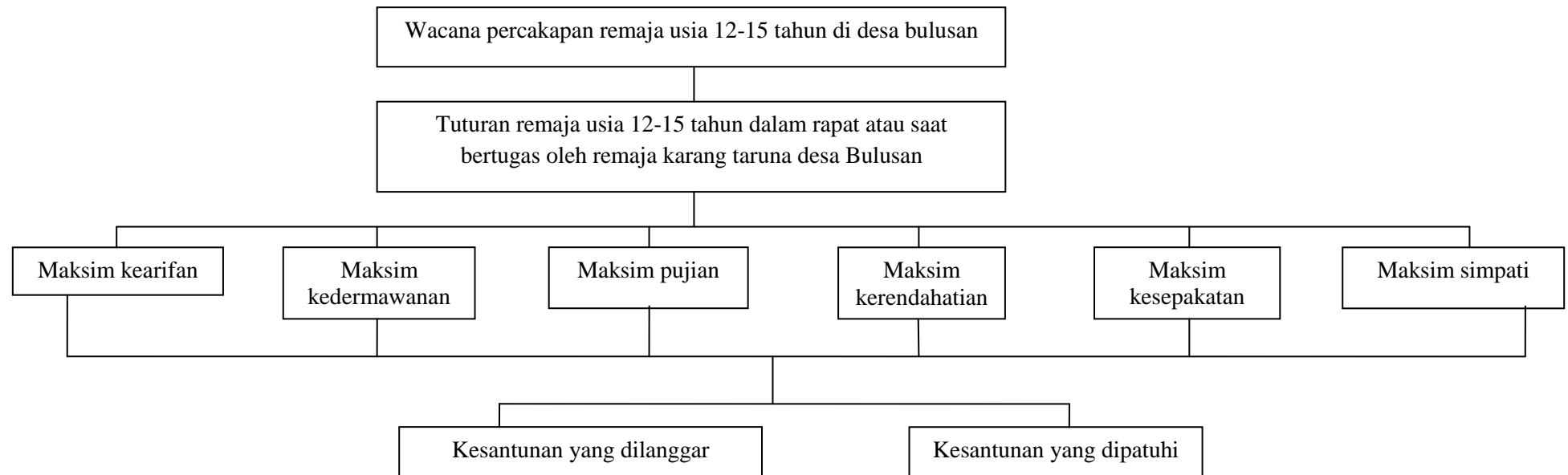
Selain itu Hymes (dalam Rustono 1999:21) juga menjabarkan konteks menjadi delapan jenis yang disingkat menjadi SPEAKING. Pertama, latar (*setting*, waktu, tempat) yaitu mengacu pada tempat (*ruang-space*) dan waktu keadaan (*ritme*) terjadinya percakapan. Kedua peserta (*participant*) yang dimaksud yaitu peserta percakapan, yakni pembicara dan pendengar. Ketiga, hasil (*ends*) yang dimaksud pada hasil percakapan atau tujuan percakapan. Keempat amanat (*message*) mengacu pada amanat yang terdapat pada tuturan. Kelima cara (*key*) mengacu pada nada, cara suatu pesan disampaikan oleh penutur. Keenam sarana (*instrument*) yang dimaksud adalah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulis dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan. Ketujuh (*norm* atau norma) mengacu pada perilaku peserta ketika berinteraksi. Kedelapan jenis

atau (*genre*) yaitu mengacu pada kategori bentuk penyampaian penutur, seperti narasi, puisi pepatah atau sebagainya.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks adalah seluruh informasi atau cara penjas yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Hal ini yang dimaksud yaitu antara penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan yang dipahami bersama tentang situasi atau *setting*, penutur dan mitra tutur, tujuan, tindakan, nada suara, *instrument*, norma, dan *genre* atau jenis kegiatan.

2.3 Kerangka Berpikir

Rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu mendiskripsikan wujud pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan kabupaten Klaten. Berdasarkan paparan tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang ditemukan dalam penggalan dialog percakapan remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten meliputi (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan dan (6) maksim simpati. Bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Jawa remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten terdiri atas 2 pelanggaran maksim kearifan,, 3 maksim pujian, 1 maksim kerendahan hati, 7 maksim kesepakatan, dan 1 maksim simpati. Pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Jawa rema usia 12-15 tahun di desa Bulusan Kabupaten Klaten didominasi oleh maksim kesepakatan. Hal ini dikarenakan banyak dari pemuda sering memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri atau ketidaksepakatan mereka dengan orang lain lebih kecil, keputusan sepihak dan otoritas terhadap seseorang terhadap pihak lain. Pemilihan bahasa yang digunakan santun walaupun menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* sehingga dapat tersampaikan dengan baik.
- 2) Maksim yang dipatuhi oleh remaja usia 12-15 tahun di Desa Bulusan Kabupaten Klaten penggalan dialog percakapan meliputi (1) maksim

3) kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan dan (6) maksim simpati. Bentuk-bentuk pematuhan kesantunan berbahasa Jawa remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten terdiri atas 3 pelanggaran maksim kearifan, 3 maksim kedermawanan, 2 maksim pujian, 4 maksim kerendahan hati, 6 maksim kesepakatan, dan 6 maksim simpati. Pematuhan prinsip kesantunan bahasa Jawa remaja usia 12-15 tahun di desa Bulusan kabupaten Klaten paling dominan adalah maksim Kesepakatan dan simpati berjumlah 6. Hal ini karena dari mereka lebih banyak mengenal hidup gotong royong dan saling simpati sehingga untuk menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain lebih sedikit. Selain itu pemilihan bahasa yang digunakan lebih dominan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut saran yang dapat diberikan yaitu, generasi muda diharapkan dapat menjunjung nilai kesantunan berbahasa Jawa di era modern. Mengemas kesantunan berbahasa Jawa dengan pemilihan kata yang tepat sehingga mampu mempertahankan kesantunan bahasa Jawa. Bagi pemerhati bahasa yang melakukan penelitian lanjutan mengenai kesantunan berbahasa Jawa diharapkan dapat meneliti kesantunan berbahasa dengan cakupan dan perspektif yang berbeda sehingga memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Bea. 2005. *Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperative Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. "Humaniora". 17:67-77.
- Behnam, Biook, dkk. 2014. *The Sociolinguistic Analysis of Harold Pinter's "The Birthday Party" in terms of Brown and Levinson's Politeness Theory*. "International Journal of Applied Linguistics & English Literature". 3.4:1-8.
- Budiwati, tri Rina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. "Urecol Proceeding". Hal 557-571.
- Cahyaningrum, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. "Jurnal Pena Indonesia". V 4 No 1. 1-23.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cleopatra, Aisyah. 2016. *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pecan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Foklor Konsep, Tori Dan Aplikasi*. Jogjakarta: media Pressindo.
- Fizty, Zahra F, dkk. 2018. *Male And Female Stundents' Pollitnes In Sragen, Central Java*. "Humanus". 17: 73-83.
- Gunawan, Fahmi. 2013. *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen Di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. "journal Arbitrer. 11: 8-18.
- Hadiwijaya dan Yahmun. 2017. *Kesantunan Berbahasa Dalam Berinteraksi Antara Dosen Dan Mahasiswa Multikultural*. "Jurnal Didaktika". V 23 No 2. Hal 142-154.
- Hidayat, Mohd L, dkk. 2016. *Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Pelajar Universitas Utara Malaysia (UUM)*. "Proceeding of ICECRS". 1: 959-966.
- Hendrayan. 2017. *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP*. "jurnal Literasi". V 1 No 2. Hal 1-8.
- Larasati. 2018. *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Wacana Lisan Salam Variety Show Pesbukers*. Skripsi: universitas Negeri Semarang.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. UII Press.
- Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. "Journal arranjiry". 1.2: 285-296.
- Moleong. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (teori dan penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendrel Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nurhayati, dkk. 2013. *Kesantunan Berbahasa Jawa Dikalangan Remaja Masyarakat Jawa Di Desa Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi*. "Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. 1F:399-476.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 2013. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Puspitarini, Novia Fimbri. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah K.H Anwar Zahid (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono, F.X. 2010. *The politeness prosody of the Javanese directive speech*. "Jurnal Wacana". Vol. 11 No. 2. 258-278.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Unterbaumen, dkk. 2010. *Polides No Brasil E Na Espanha; Um Estudo De Caso Comparative*. "Horizonted de Linguistica Aplicada". 9p: 185-205.
- Wijayanti. 2010. *Kesantunan Tuturan Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Demangsari Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Finda Mia. 2016. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (AK) Dalam Wawancara Eksklusif Kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV*. "Jurnal UNS". V1 No 1. 39-47.